



PERAN PEREMPUAN DALAM PEMBERTAHANAN UMAT HINDU DI KECAMATAN TAROKAN

Ni Made Anggreni^{1*}, I Gede Dharman Gunawan²

¹⁾ Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia

²⁾ Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang, Palangkaraya, Indonesia

^{*)} e-mail korespondensi: madeanggreni74@gmail.com

Abstrak

Pembertahanan umat Hindu di daerah-daerah yang minoritas mendapat perhatian yang sangat khusus dalam ranah agama. Demikian pula di mana ada agama juga akan ada tradisi yang menjadi kebiasaan turun temurun yang telah dilakukan oleh masyarakat khususnya masyarakat Tarokan. Setiap tradisi lokal memiliki kekhasannya tersendiri, merupakan bagian penting yang perlu terus dilestarikan karena menjadi bagian dari kekayaan bangsa. Dalam melestarikan tradisi lokal, perempuan memiliki peran dalam setiap proses pelaksanaan tradisi yang ada di dalam masyarakat, baik peran secara langsung ataupun tidak langsung. Walaupun terkadang posisi perempuan dalam tradisi tersebut semakin terlihat peran domestiknya dan terus melegalkan bahwa area publik memang lebih didominasi oleh kaum laki-laki, namun hal tersebut tidak mengurangi peran serta dalam upaya melestarikan berbagai tradisi lokal yang ada pada masyarakat Tarokan.

Kata kunci: Perempuan, Hindu, Tarokan

I. PENDAHULUAN

Perempuan dalam menjalankan perannya dalam masyarakat tergantung pada budaya masyarakat dimana ia tinggal. Dari sudut pandang peran antara laki-laki dan perempuan, keduanya sama-sama melaksanakan peran dalam ranah domestik, publik, dan sosial. Namun dalam kenyataannya, peran domestik lebih banyak ditanggung oleh perempuan. Contohnya dalam mengerjakan urusan rumah tangga seperti memasak, mencuci, mengasuh anak, merawat orang tua serta urusan upacara.

Peran (role) adalah aspek dinamis dari kedudukan status. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peran yang dijalankan dari pola-pola pergaulan hidupnya. Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kewajiban dijalankan oleh perempuan Hindu untuk melestarikan tradisi yang bernafaskan Hindu seperti belajar membuat sarana upacara, melakukan kegiatan latihan menari hingga mengajarkan anak-anak tentang ajaran keagamaan. Perempuan Hindu adalah perempuan yang beragama Hindu yang memiliki peran penting yang tidak terpisahkan dengan kaum pria dalam kehidupan masyarakat dari jaman ke jaman.

Perempuan merupakan permata hati yang menjadi kunci bahtera rumah tangga. Perempuan menjadi mercusuar peradaban rumah tangga. Kesejahteraan rumah tangga pada hekatnya sangat bergantung pada seberapa jauh perempuan mendapat penghargaan dari ramahnya lingkungan. Sebaliknya, jika perempuan mendapat perlakuan buruk atau melecehkan diri, perempuan akan kehilangan harkat martabatnya. Oleh karena itu, sangat dominan



ditentukan oleh kepribadian dan keteguhan perempuan itu sendiri. Perempuan mendapat apresiasi yang merupakan modal utama di dalam menentukan kelangsungan rumah tangga dan negara sebagai ahliwaris cita-cita leluhur (Wibawa, 2006:83-84).

Tempat utama perempuan dalam pengertian bahwa itu merupakan lokasi yang dilihat dalam semua kultur sebagai wilayah khusus untuk perempuan adalah di rumah tangga (keluarga). Dari tempat utama itu dan selalu dengan kondisi yang terpola demikian, perempuan dapat mempunyai tempat struktural penting lain untuk berperan, terutama dalam ekonomi pasar. Masalahnya kemudian beralih menjadi upaya untuk memahami fungsi keluarga (rumah tangga) di dalam sistem sosial dan memetakan hubungan antara rumah tangga dan ekonomi (Ritzer, 2011: 408).

Teori feminis memandang keleluasan dan intensitas pada penindasan yang dialami perempuan. Namun, pada zaman sekarang perempuan yang mendapatkan keleluasaan lebih dalam membina rumah tangga dan melakukan pekerjaan di luar rumah hingga melakukan aktivitas sosial seperti aktivitas keagamaan untuk mempertahankan budaya. Mempertahankan budaya tersebut dilakukan agar kearifan lokal yang ada tidak pudar dan dapat dinikmati serta memberi kemanfaatan bagi generasi berikutnya.

II. PEMBAHASAN

Sejak awal peradaban, agama Hindu, yaitu dari zaman Veda hingga dewasa ini perempuan senantiasa memegang peranan penting dalam kehidupan. Dari konsepsi ajaran agama Hindu dikemukakan adanya kehidupan manusia karena perpaduan antara unsur sukanita dan swanita. Tanpa wanita tak mungkin ada dunia yang harmonis. Dari segi etimologi, wanita berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *svanittha*. Kata *sva* berarti “sendiri” dan *nittha* berarti “suci”. Jadi, *svanittha* berarti “menyucikan sendiri” kemudian berkembang menjadi pengertian tentang manusia yang berperan luas dalam darma atau “pengamal darma”.

Di dalam kitab *Manawa Dharmaśāstra*, III 55 disebutkan bahwa kedudukan perempuan sangat dimuliakan. Hal ini tertuang dalam kutipan sloka di bawah ini.

*Pitr̥bhir bhratr̥bhiḥ caitaḥ patr̥ibhir dewaraistatha,
Pūjya bhusayita wyacca bahu kalyanmipsubhiḥ.*

Terjemahannya:

Perempuan harus dihormati dan disayangi oleh ayah-ayahnya, kakak-kakaknya, suami, dan ipar-iparnya yang menghendaki kesejahteraan sendiri.

Berdasarkan kutipan sloka di atas, nampak bahwa kaum perempuan memiliki peran yang penting dan mulia dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, jika mengharapkan kesejahteraan dan kedamaian, kaum perempuan patut disayangi dan dihormati. Kaum perempuan ditakdirkan untuk menjadi ibu, sedangkan laki-laki untuk menjadi ayah, artinya laki-laki ditakdirkan untuk menjadi bapak. Bertitik tolak dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa peranan perempuan sangat penting dan mulia dalam segala aspek kehidupan. Dalam kehidupan keluarga, perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga yang berkewajiban mendampingi suami, membina, dan menyelamatkan rumah tangga.

Berdasarkan peran penting yang dimiliki oleh perempuan dapat dipaparkan beberapa peran perempuan yang sangat utama yaitu peran perempuan sebagai Ibu, peran perempuan sebagai penyelenggara aktivitas keagamaan, dan peran perempuan sebagai pelestari budaya



1. Peran Perempuan Sebagai Ibu

Tugas perempuan ketika telah menikah adalah mendampingi dan bersama-sama suami melaksanakan tugas dalam darma agama dan darma negara. Dharma agama ialah pengabdian kepada agama untuk kebaikan orang banyak, sedangkan dharma negara ialah pengabdian kepada negara demi kemajuan dan kesejahteraan negara. Seorang perempuan menjadi seorang ibu setelah melahirkan anak-anaknya. Dengan demikian, tugas seorang perempuan bertambah dengan predikat sebagai seorang ibu. Tugas utama sebagai ibu ialah membesarkan anak-anaknya dan sekaligus mendidik anak-anaknya secara benar berdasarkan norma-norma agama yang berlaku.

Berdasarkan ajaran agama, budi pekerti seorang anak didik menjadi sangat penting dan faktor penentu dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupannya. Artinya, peranan agama dan orang tua sebagai mediator untuk membentuk sikap dan perilaku anak menjadi sangat dominan. Baik buruknya karakter seorang anak ditentukan oleh seorang ibu yang selalu memberikan pendidikan setiap hari.

Di dalam masyarakat Hindu, perempuan dan ibu memiliki peranan yang utama. Hal tersebut termuat di dalam kitab Sarasamuscaya 246, 247, dan 253 sebagai berikut.

*Mata gurutara bhumeh khat tathocaratah pitamanah
Sighrataram wayos, cinta bahutara trenat.*

Terjemahannya:

Kewajiban seorang ibu sangat hebat melebihi beratnya bumi, tidak dapat disangkal sesungguhnya. Terlebih tinggi kemuliaan bapak melebihi tingginya langit, terlebih cepat larinya pikiran melebihi cepatnya angin, terlebih banyak angan-angan daripada rumput (Kajeng, 1997:191).

*Pita mata ca rajendra tusyato yasya dehinah,
ihapratya ca tasyatha, kirtir bhawati saswati.*

Terjemahannya:

Orang yang terhormat dan setia kepada orang tua sehingga mereka amat senang hati olehnya, pahalanya adalah ia akan selalu mendapat kemasyhuran dan keselamatan di kemudian hari (Kajeng, 1997:191).

Bentuk-bentuk pengakuan yang tertinggi kepada para ibu tidak harus membuat mereka merasa tinggi dan membusungkan dada. Dikatakan demikian karena sebelum menunaikan tugas kemasyarakatan dan tugas sebagai istri sekaligus seorang ibu, ia tidak patut dimuliakan. Kemuliaan tersebut akan semakin lengkap jika memiliki harta benda. Perempuan merupakan penguasa rumah tangga *grahpatya*. Mereka mengatur kehidupan rumah tangga yang ideal dalam grihastha ashrama. Idealnya dalam keluarga Hindu suami sebagai kepala rumah tangga disebut *grahapatya* atau *grahapati*, sedangkan istrinya adalah ratu rumah tangga yang disebut *rajñi*, *dampati*, atau *patnī*. Berikut adalah kutipan mantram Rgveda X.85.46 yang menyatakan bahwa perempuan adalah ratu sebuah keluarga.

*Sam rājñī śvaśure bhava sam rājñī śvaśravām bhava,
Nanandari sam rājñī bhava sam rājñī adhi devṛśu.*



Terjemahannya:

Wahai mempelai perempuan, jadilah engkau ratu bagi mertua laki-lakimu, ratu bagi mertua perempuanmu, ratu bagi ipar-ipar perempuanmu, dan ratu bagi ipar-ipar laki-lakimu (Titib, 2016:17).

Kutipan mantram di atas merupakan rahmat bagi mempelai perempuan yang harus dihormati oleh keluarga laki-lakinya. Kedudukan perempuan sebagai istri sangat terhormat seperti yang dinyatakan dalam mantram Rgveda X.85.26 di bawah ini.

*Pūṣā tveto nayatu hastagrhyāśvinā tvā pra vahatām rathena,
Grhān gacha grhapatnī yathāso vaśani tvam vidatham ā vadāsi.*

Terjemahannya:

Agar Dewa Pusan memegang tanganmu dan mengantarkan engkau, semoga pula kedua Dewa Aswina (dewa kembar satu telur/tabib kahyangan) membawa dengan kereta mereka menuju rumahmu sehingga engkau bisa menjadi pengatur rumah tangga yang akan mengatur kehidupan keluarga (Titib, 2016:18).

Baba (1993:57) menyebutkan bahwa acharya atau pembimbing rohani sepuluh kali lebih berharga daripada guru kesenian dan ilmu pengetahuan. Ayah sepuluh kali lebih berharga daripada acharya. Ibu seribu kali lebih berharga daripada ayah,” demikian pernyataan Manu dalam kitab Manusmriti. Smriti tersebut merupakan kitab rangkuman semua Dharmasastra dan merupakan dasar yang terpenting. Betapa besar kehormatan yang diberikan kepada seorang ibu, Lakshmi pelindung kekayaan adalah dewi (berwujud perempuan). Kata pembukaan dalam surat yang ditujukan kepada perempuan biasanya berbunyi, “Kepada ... yang setara dengan Lakshmi dalam segala hal”.

Pada umumnya dalam kehidupan rumah tangga yang mempunyai peranan memimpin rumah tangga adalah suami, sedangkan istri (ibu) pada umumnya mempunyai wewenang penuh dalam mengelola pekerjaan rumah tangga. Bantuan atas keterlibatan suami dalam rumah tangga masih sangat sedikit karena selama ini pandangan terhadap pekerjaan rumah tangga tetap dibebankan pada pundak istri (perempuan). Sebagai ibu, seorang istri mempunyai tugas atau swadharma yaitu sebagai ibu rumah tangga, penerus keturunan, pembimbing anak, termasuk pengenalan pertama dalam pelajaran keagamaan juga dikenal pertama kali oleh seorang ibu.

Demikian juga ibu-ibu di Kecamatan Tarokan yang beragama Hindu memberikan pendampingan tentang keagamaan kepada anak-anak dengan mengajarkan puja *Tri Sandya*, doa makan serta cara sembahyang. Seorang ibu mempunyai tanggung jawab besar dalam pembinaan perkembangan anak. Dalam hal mendidik anak, pada umumnya seorang ibu lebih berperan daripada ayah karena seorang ibu lebih dekat dengan anaknya daripada seorang ayah yang selalu sibuk mencari nafkah untuk keluarganya.

2. Peran Perempuan Sebagai Penyelenggara Aktivitas Keagamaan

Status dan peranan perempuan Hindu dilihat dari peran yang diharapkan dan peran secara aktual. Dalam pustaka agama Hindu dan tulisan yang terkait digambarkan bahwa pada prinsipnya atau secara mendasar, perempuan mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki. Di pihak lain dalam Siwatatwa dikenal konsep *ardanareswari*, yaitu simbol Tuhan dalam manifestasi sebagai purusa dan predana. Kedudukan dan peranan purusa disimbolkan dengan Siwa yang memerankan fungsi maskulin, sedangkan pradana disimbolkan dengan Dewi Uma yang memerankan fungsi feminin. Tiada sesuatu apa pun akan tercipta jika kekuatan purusa



dan pradana tidak menyatu. Penyatuan kedua unsur memberikan bayu/kekuatan bagi terciptanya berbagai makhluk hidup dan tumbuhan yang ada. Makna simbolis konsep tersebut mengandung arti status/ kedudukan dan peranan perempuan setara dan saling melengkapi dengan laki-laki, bahkan mempunyai kedudukan yang mulia. Di samping itu, juga dikatakan bahwa tidak ada alasan atau argumentasi teologis yang menyatakan kedudukan perempuan berada di bawah laki-laki. Dalam beberapa kitab Manawa Dharmasastra dinyatakan bahwa seorang perempuan sangat terhormat. Manawa Dharmasastra III. 56 menyebutkan sebagai berikut.

*Yatra naryastu pujyante ramante tatra dewatah,
Yatraitastu na pujyante sarwastalah kriyah.*

Terjemahannya

Di mana wanita dihormati, di sanalah para dewa merasa senang, tetapi di mana mereka tidak dihormati, tidak ada upacara suci apa pun yang akan berpahala (Pudja, 2004:141)

Makna sloka tersebut ialah dalam memelihara hubungan yang harmonis antara manusia dan Tuhan, perempuan mempunyai fungsi sinergis. Dalam hal ini kesejahteraan atau kebahagiaan perempuan dalam rumah tangga dapat menjadi ukuran berpahala tidaknya sebuah upacara. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat memberikan penghargaan yang besar pada perempuan. Hal itu dapat dilihat dari pemujaan yang ditujukan kepada Dewi yang dianggap dapat membantu kehidupan manusia di dunia.

Dalam rumah tangga seorang istri berkewajiban untuk mengerjakan urusan rumah tangga termasuk membersihkan rumah, memasak, mendidik anak, dan melayani suami. Di samping itu, perempuan juga sering diharuskan mengatur keuangan keluarga dan kalau mungkin ikut bekerja mencari nafkah. Untuk melaksanakan ajaran agama Hindu, biasanya perempuan sibuk membuat sesajen untuk dipersembahkan kepada para dewa dan Sang Hyang Widhi Wasa di samping kewajibannya sehari-hari seperti disebutkan di atas. Perempuan dan pria yang terikat sebagai suami istri seharusnya mempunyai kewajiban yang sangat luhur dalam mengatur keluarga atau rumah tangga.

Suami sebagai kepala keluarga dalam rumah tangga bertanggung jawab dan berkewajiban untuk menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya dengan cara memenuhi keperluan atau kebutuhan hidup para anggota rumah tangganya, baik materiel maupun nonmateriel. Sebaliknya, istri bertanggung jawab dan berkewajiban mengatur dan menata pemanfaatan kekayaan materiel untuk kepentingan kehidupan rumah tangganya. Dia berkewajiban mengurus suami dan anak-anak mereka. Keadaan ini telah mentradisi dalam kehidupan masyarakat Hindu suku Bali. Perempuan Hindu di Bali merupakan bagian dari masyarakat Bali dan pendukung kebudayaan Bali. Kebudayaan Bali bersumber pada agama Hindu. Di samping kedudukan dan peranan perempuan Hindu Bali dalam sistem religi cukup tinggi, perempuan Hindu Bali juga mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan kegiatan upacara keagamaan Hindu. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat intensitas seseorang pada suatu pekerjaan akan semakin tinggi dan semakin mantap penghayatan seseorang pada pekerjaan itu.

Dalam Yajurveda XIV.22 disebutkan sebagai berikut:

Yantri rad yantru asi yamani, Dhruva-asi-dharitri.



Terjemahannya:

Perempuan adalah pengawas keluarga. Dia cemerlang. Dia mengatur yang lain-lain dan dia sendiri menjalankan aturan-aturan adalah modal (aset) keluarga. Dia menopang keluarga (Wibawa, 2006:7).

Perempuan sebagai bagian integral dari komunitas masyarakat Bali tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelaksana dan penyelenggara ritual Hindu yang berlangsung dalam lingkup keluarga dan sosial masyarakatnya. Pelaksana upacara yajña, yaitu persembahan (Mukhyanda, 1991:1).

Persiapan seluruh rangkaian upacara didominasi oleh kaum perempuan sebagai sarati (tukang banten). Perempuan merupakan pemegang kendali dari pelaksanaan upacara di tiap-tiap keluarga karena upacara tidak mungkin terlaksana tanpa adanya banten dan persembahan. Pada umumnya ada empat macam sarana dasar yang digunakan untuk membuat persembahan, yaitu air, api, bunga, dan biji (Titib, 1996:15-17).

Pernyataan Titib ini senada dengan bunyi sloka dalam Bhagavadgita, IX.26 berikut.

*Patraṁ puṣpaṁ phalaṁ toyāṁ yo me bhaktyā prayaccahati,
Tad ahaṁ bhakti-upahṛtaṁ aśnāmi prayatātmanah.*

Terjemahannya:

Mereka yang dengan penuh rasa bakti mempersembahkan kepada-Ku (walaupun hanya selembur) daun, (sekuntum) bunga, (satu) buah, dan (setetes) air jika semua itu dipersembahkan dengan penuh bakti oleh mereka yang berhati suci murni, maka Aku akan menerimanya (Darmayasa, 2017:206).

Dalam Manawa Dharmasastra, IX.96 dinyatakan sebagai berikut.

*Prajanartha striyah srstah Samtnartham ca manawah,
Tasmat sadharanu dharmah Crutau patnya sahadita.*

Terjemahannya:

Untuk menjadi ibu perempuan diciptakan dan untuk menjadi ayah, laki-laki diciptakan. Oleh karena itu, upacara keagamaan ditetapkan dalam Veda untuk dilaksanakan oleh suami (pria) bersama istri (perempuan) (Pudja, 2004:550).

Berdasarkan sloka tersebut, dapat dipahami bahwa untuk menjadi ibu, perempuan itu diciptakan. Kaum perempuan ditakdirkan untuk menjadi ibu, sedangkan laki-laki untuk menjadi ayah, artinya laki-laki ditakdirkan untuk menjadi bapak. Bertitik tolak dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa peranan perempuan sangat penting dan mulia dalam segala aspek kehidupan. Dalam kehidupan keluarga, perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga yang berkewajiban mendampingi suami, membina, dan menyelamatkan rumah tangga.

Aktivitas keagamaan cenderung lebih di laksanakan dengan tekun oleh perempuan, semakin rajin dan tekunya perempuan dalam rumah tangga melakukan aktivitas keagamaan maka akan dapat memberikan imbas positif kepada suami maupun anak-anak untuk ikut melaksanakan aktivitas keagamaan. Terlebih lagi dalam ajaran agama Hindu setiap aktivitas keagamaan menggunakan sarana upacara yang harus dipersiapkan oleh perempuan. Demikian pula pada umat Hindu di Tarakan, perempuan menyiapkan sarana upacara sebelum melaksanakan aktivitas keagamaan seperti membuat tumpeng, membuat canang, menyiapkan



sarana-saran upacara. Kegiatan ini menunjukkan bahwa semangat tinggi dari perempuan dapat memberikan dampak positif terhadap orang-orang disekitarnya.

Saran upacara atau sesajen adalah wujud dari cetusan hati untuk menyatakan terima kasih dihadapan Hyang Widhi atas semua anugrahnya, memberikan kehidupan dan segala kebutuhan hidup manusia. Bagi mereka yang menjalani yoga semadhi, banten/sesajen bukan syarat mutlak, karena mereka mampu melakukan dengan tingkat bathin yang tinggi sambil melakukan puasa dan bertapa sebagai wujud cinta kasihnya kepada Hyang Widhi. Bagi mereka yang belum mampu melakukan yoga semadhi, maka banten/sesajen adalah cara sederhana dalam mengungkapkan rasa syukurnya kepada Ida Hyang Widhi Wasa.

3. Peran Perempuan Sebagai Pelestari Budaya

Dalam konteks Indonesia, eksistensi agama, bersama ajaran dan tradisinya, senantiasa diarahkan agar tetap menjadi landasan fundamental bagi moralitas sekaligus sebagai filter terhadap berbagai pengaruh modernisme. Tipologi masyarakat Indonesia, secara general, oleh Deliar Noer dibagi dalam dua kelompok yaitu “modernis” dan “tradisional”. Dari perspektif sejarah, eksistensi Islam di Indonesia mengalami benturan dengan berbagai bentuk sinkretis lokal dan, juga, dengan peradaban Barat terutama pada masa kolonialisme, yang beragama Kristen (Yusno, 387).

Agama dan masyarakat merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan, karena antara keduanya terdapat hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara satu sama lain, sehingga jika seorang mengkaji masalah agama, maka tidak bisa melepaskan kajian tentang realita masyarakat tempat agama tersebut tumbuh dan berkembang, termasuk didalamnya tradisi ataupun kebudayaan setempat. Jadi, walaupun perempuan terlihat dari luar tradisi tersebut diskriminasi namun perempuan tidak merasakan hal tersebut bagian dari diskriminasi laki-laki. Perempuan secara terus-menerus menjalankan perannya dalam upaya mendukung laki-laki untuk melestarikan berbagai tradisi yang ada sebagai bagian dari kekayaan bangsa. Maka dari itu walaupun peran perempuan tidak begitu jelas kelihatan di ruang publik, namun perempuan memiliki posisi strategis dan vital untuk melestarikan suatu tradisi.

Dalam tradisi umat Hindu terdapat penggunaan upacara tidak bisa dilepaskan dari aktivitas *mejejahitan*. Bila diamati secara kasat mata, nampaknya pekerjaan membuat atau mengerjakan yang disebut *mejejahitan* sebenarnya sangat mudah bisa dilakukan bagi setiap orang. Namun dalam kenyataan praktiknya di lapangan bukanlah pekerjaan yang mudah seperti disangka oleh setiap orang. Oleh karena itu, tidak semua orang bisa melakukan pekerjaan *mejejahitan* tersebut. Demikian pula pada perempuan Hindu di Tarakan melakukan aktivitas *mejejahitan* sebagai bentuk pelestarian budaya.

III. SIMPULAN

Perempuan dalam pandangan agama Hindu memiliki peranan yang tidak bisa dipisahkan dengan laki-laki dalam kehidupan. Sejak awal peradaban agama Hindu yaitu zaman veda hingga dewasa ini perempuan senantiasa memegang peranan penting di dalam kehidupan. Pembertahanan umat Hindu banyak diperankan oleh perempuan dengan melestarikan tradisi



lokal yang merupakan bagian dari identitas masyarakat sekaligus merupakan bagian dari kekayaan bangsa sangat penting dilakukan bagian setiap anggota masyarakat, termasuk didalamnya kaum perempuan. Dalam melestarikan berbagai tradisi tersebut perempuan secara terus- menerus menjalankan perannya dalam upaya mendukung laki-laki untuk melestarikan berbagai tradisi yang ada sebagai bagian dari kekayaan bangsa. Maka dari itu walaupun peran perempuan tidak begitu jelas kelihatan di ruang publik, namun perempuan memiliki posisi strategis dan vital untuk melestarikan suatu tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baba, Bhagawan Sri Sathya Sai. 1993. *Pancaran Dharma*. Jakarta: Yayasan Sri Sathya Sai Indonesia.
- Darmayasa. 2017. *Bhagawad Gita (Nyanyian Tuhan)*. Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam.
- Kajeng, I Nyoman. 1997. *Sarasamuccaya*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Mukhyananda, Swami. 1991. *Konsep Yajna dalam Hindu dalam Yajna Basis Kehidupan Sebuah Cang Sari*. Denpasar: Warta Hindu Dharma.
- Pudja, G. dan Tjokorda Rai Sudharta. 2004. *Mānava Dharmaśāstra (Manu Dharmaśāstra)*. Surabaya: Paramita.
- Ritzer, Goerge., Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. 2016. *Wiwaha Perkawinan sebagai Gerbang Menuju Grihastha*. Surabaya: Paramita.
- Wibawa, I Made Aripa. 2006. *Perempuan Hindu Sebuah Emansipasi Kebablasan*. Denpasar: Panakom Publishing.
- Yusno Abdullah Otta, "Dinamisasi Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Todonna di Era Modern" Jurnal Penelitian Keislaman, Vol 6. 387